

# KEGIATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT MARGINAL DI ARGOPURO

**Heny Kristiana Rahmawati**

STAIN Kudus

henykristiana.rahma@gmail.com

## **Abstrak**

Dari segi istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi dari kegiatan religiusitas adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif. Pengamatan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung dalam penelitian kegiatan religiusitas ini difokuskan kepada masyarakat marginal di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, yang merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pemulung, pengamen, tukang parkir, dan buruh. Tujuannya agar masyarakat secara umum menyadari bahwa pendidikan tentang sikap religiusitas sangat penting untuk menuntut tingkah laku dan perbuatan kita sehari-hari. Kegiatan religiusitas di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 antara lain: sholat berjamaah di masjid, pengajian malam jum'at bapak-bapak dan pengajian malam selasa ibu-ibu, TPQ ibu-ibu, TPQ anak-anak, siraman rohani, jaulah keliling.

**Kata kunci :** masyarakat, marginal, religiusitas

## **A. Pendahuluan**

Keberadaan masyarakat marginal sebagai suatu realitas kehidupan dalam sebuah tatanan lingkungan masyarakat kota menjadi semakin tidak mendapatkan makna dan apresiasi positif dalam hubungan-hubungan sosial budaya dengan masyarakat pada umumnya. Norma-norma kehidupan masyarakat marginal secara tegas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku secara umum. Situasi ini, menjadikan kehidupan masyarakat marginal selalu berada dalam bayang-bayang resiko yang tinggi, mereka sering menghadapi deprivasi ekonomi, ketidakstabilan sosial dan emosional

Dalam kaitannya dengan kebutuhan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan rohani, kegiatan-kegiatan tentang hal religiusitas tentu sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Karenanya solusi penanganan kepada masyarakat marginal tidak melulu tentang materi, namun juga kebutuhan akan religiusitas. Selain upaya penanganan tuntas masyarakat marginal dalam suatu tatanan masyarakat tentunya tidak hanya mencakup usaha yang bersifat pencegahan dan pengembangan namun lebih kepada gerak nyata yang mampu dirasakan perubahannya secara langsung maupun bertahap. Diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan religiusitas, maka masyarakat minimal akan mampu memaknai diri dan kehidupan dengan sikap yang lebih bijak yang pada akhirnya akan melahirkan suatu tingkah laku manfaat baik untuk dirinya dan sekitar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Menurut Jalaluddin (2003 : 04) kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religare yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi motor penggerak

mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Imam Bawani, 1985 : 19). Namun ada juga yang mengartikan sikap religius merupakan suatu sikap dari dalam rohani yang mampu mengatasi permasalahan diri karena timbul kesadaran atas penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan YME, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa akan datang (M. Arifin, 1979 : 25).

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Abdul Azis Ahyadi, 2005 : 37).

Dari segi istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan

dan penghayatan atas agama Islam (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002: 70-71).

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Djameluddin Ancok (2005: 76-77) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Religiusitas dianggap dapat meredakan kecemasan yang terjadi pada seseorang. Karena dengan adanya religiusitas seseorang mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia semata-mata adalah takdir Tuhan.

Menurut McCullough dan Willoughby (2009: Vol. 135, No. 1, 69–93), dalam penelitiannya disebutkan bahwa religiusitas secara positif berkaitan dengan *self-control* atau kontrol diri serta sifat-sifat seperti kesadaran dan keramahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Desmond, Ulmer, dan Bader di jurnal yang sama, disebutkan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kontrol diri seseorang. Semakin seseorang taat dalam menjalankan ajaran agamanya semakin individu tersebut memiliki kontrol diri yang baik di dalam dirinya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Thouless (2000: 19), menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
  - a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah).
  - b. Adanya konflik moral (faktor moral).
  - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Menurut jalaluddin (2010: 305), ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran

agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

3. Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-normayang berlaku dimasyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Hendropuspito, 2001a: 183).

### **3. Fungsi Religi Bagi Manusia**

Menurut Hendropuspito (2001b: 183) fungsi religi (agama) bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif  
Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.
2. Fungsi Penyelamatan  
Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
3. Fungsi Pengawasan Sosial  
Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.
4. Fungsi memupuk persaudaraan  
Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.

5. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

#### 4. Dimensi Religiusitas

Glock & Stark dalam Jan Reitsma, Peer Scheepers, (2006: vol. 47(4), 347-362) mengemukakan beberapa dimensi religiusitas sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.

2. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat). Misalnya perasan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan beragama, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam

kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.

Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan (aqidah), norma atau hukum (syariah), dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental diterangkan oleh Pollner (dalam Ancok dan Suroso, 1994: 63) sebagai berikut:

1. Agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.
2. Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang.
3. Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat religious instinct, yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif.

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius (Jalaludin, 2007 : 41).

## **5. Masyarakat Marginal**

### **a. Pengertian Masyarakat**

Golongan masyarakat dapat diartikan sebagai penggolongan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu kelompok yang mempunyai karakteristik yang sama atau dianggap sejenis. Dalam Kamus Sosiologi dinyatakan sebagai kategori orang-orang tertentu, dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada cirri mental tertentu (Soekanto, 1993 : 88). Berdasarkan definisi tersebut, penggolongan masyarakat dapat dibuat berdasarkan cirri yang sama. Misalnya, (1) penggolongan berdasarkan jenis kelamin adalah pria dan wanita; (2) penggolongan berdasarkan usisa adalah tua dan muda; (4) penggolongan berdasarkan pekerjaan adalah petani, nelayan, golongan buruh, pengrajin, pegawai negeri, eksekutif, dan lain-lain. Menurut Hendropuspito dalam Dadang Kahmad (2009a ; 130), meskipun tidak dapat dibuat berdasarkan kedudukan social yang sama, seperti pada lapisan social, penggolongan ini pada dasarnya untuk kepentingan pengamat social dalam penelitian-penelitian terhadap masyarakat.

### **b. Fungsi Agama Bagi Penggolongan Masyarakat**

Fungsi agama atau sikap religius dalam masyarakat adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya (Dadang Kahmad, 2009b ; 130). Thomas F. O'Dea dalam Hendropuspito (1998 : 38) menuliskan enam fungsi agama, yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transcendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengkoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya sama. Menurutnya, fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan social, memupuk persaudaraan, dan transformatif.

### **c. Pengaruh Agama Terhadap Golongan Masyarakat**

Nottingham (Elizabeth K. Nottingham terj. Abdul Muis Naharong, 1985; 31-69). menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat. Adapun tipe-tipe itu adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sacral ke dalam system nilai-nilai masyarakat yang sangat mutlak
2. Masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada system nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit-sedikit masih bisa dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan social masih diisi oleh upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas

## **6. Konsep Kemiskinan**

### **a. Definisi kemiskinan**

Kemiskinan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk problema yang muncul dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang. Masalah kemiskinan ini menuntut adanya suatu upaya pemecahan masalah secara berencana,

terintegrasi dan menyeluruh dalam waktu yang singkat. Upaya pemecahan masalah kemiskinan tersebut sebagai upaya untuk mempercepat proses pembangunan yang selama ini sedang dilaksanakan. Istilah kemiskinan sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang asing dalam kehidupan kita. Kemiskinan yang dimaksud disini adalah kemiskinan ditinjau dari segi material (ekonomi)

Beberapa ahli sosiologi dan antropologi mendefinikan kemiskinan antara lain, Levitan (dalam Moh Rosyid, 2008a; 44) bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak. Sedangkan menurut Schiller (dalam Moh Rosyid, 2008b; 44), kemiskinan adalah ketidakmampuan mendapatkan barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan social yang terbatas.

Menurut Prof. Dr. Emil Salim (Hartono, Aziz, 1997; 329) yang dimaksud dengan kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Atau dengan istilah lain kemiskinan itu merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidupnya.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai potensi individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer untuk dirinya dan atau keluarganya karena keterbatasan fisik, mental, dan perangkat pendukung lainnya.

#### **b. Faktor Penyebab Timbulnya Kemiskinan**

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya kemiskinan (Hartono, Aziz, 1997; 329-331), yaitu :

1. Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan di atas dia miskin karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2. Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. Atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersandar pada nasib). Sikap malas ini cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara atau sanak famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

3. Keterbatasan sumber daya alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli, bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya “alamiah miskin”. Alamiah miskin yang dimaksud disini adalah kekayaan alamnya. Misalnya tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya. Dengan demikian layaklah kalau miskin sumber daya alam miskin juga masyarakatnya.

4. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang atau masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru. Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa “skill” maupun modal.

5. Keterbatasan modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di Negara tersebut. Seorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan modal bagi negara-negara yang sedang berkembang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran

yang tak berujung pangkal baik dari segi permintaan akan modal maupun dari sei penawaran akan modal.

6. Beban keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak dan meningkat pada tuntutan serta beban hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena memang berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan penambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan bersifat latent.

### **7. Kegiatan Religiusitas Di Masyarakat Marginal**

Dalam penelitian ini masyarakat yang menjadi obyek penelitian berada di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 Desa Hadipolo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Namun masyarakat sekitar lebih akrab dengan sebutan daerah “pecinan” karena memang berlokasi persis di atas tanah bekas peninggalan kuburan cina. Masyarakat di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 mayoritas bekerja sebagai pemulung, pengamen, tukang parkir dan sebagian kecil lainnya sebagai buruh dan pengemis.

Disampaikan oleh Pak Min selaku ketua RT di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02, jika melihat dari faktor penyebab terjadinya kemiskinan, masyarakat dukuh Argopuro RT 06 RW 02 secara faktor pendidikan memang tidak terlalu tinggi sehingga kesempatan untuk mencari lapangan kerja yang lebih pantas pun cukup kesulitan. Meskipun begitu, beberapa keluarga mulai menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka terutama kebutuhan religiusitas sebagai dasar pembentukan akhlak dan moral dalam bertingkah laku sehari-hari.

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kegiatan religiusitas, maka terbentuklah jadwal rutinitas kegiatan religiusitas yang kini mulai berjalan cukup baik di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02, dengan adanya jadwal rutinitas ini Pak Min menambahkan diharapkan para pemuda dan anak-anak mampu menjadi generasi penerus yang mempunyai dasar akhlak dan pendidikan religius yang cukup guna menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Pak Supri selaku warga, kegiatan religiusitas yang berjalan di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 antara lain :

**a. Sholat berjamaah di masjid**

Masjid satu-satunya yang berada di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 ini rutin dalam berjamaah magrib, isya'dan subuh. Jamaah yang datang pun sejauh ini cukup banyak khususnya di waktu magrib dan isya'. Pak Marto selaku imam masjid menyampaikan bahwa berjamaah di masjid selain pahalanya lebih banyak, ini juga merupakan salah satu sarana warga untuk dapat menjalin silaturahmi yang baik atau setelah sholat berjamaah selesai biasanya warga masih berkumpul duduk di masjid untuk sekedar saling berbagi ilmu kegamaan.

**b. Pengajian malam jum'at bapak-bapak dan pengajian malam selasa ibu-ibu**

Pengajian ini biasa diisi oleh Tokoh Agama Desa Hadipolo atau terkadang diisi oleh Dosen STAIN yang memang sudah sejak lama STAIN Kudus dan para warga selalu menjalin kekeluargaan dalam mengembangkan kegiatan religiusitas di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 ini. Kegiatan pengajian ini sudah rutin berjalan selama kurang lebih 20 tahun untuk pengajian bapak-bapak. Sedangkan untuk pengajian khusus ibu-ibu baru berjalan kurang lebih 6 tahun.

**c. TPQ ibu-ibu**

Belajar mengaji bukan hanya boleh dilakukan oleh anak-anak saja, namun untuk orang tua khususnya ibu-ibu yang dirasa belum lancar dalam membaca Al'Quran maka setiap selasa dan rabu diadakan TPQ untuk para orang tua yang mayoritas diikuti oleh ibu-ibu.

**d. TPQ anak-anak**

Kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak dilaksanakan setiap hari kecuali hari kamis setiap ba'da sholat magrib yang dipimpin oleh Imam Masjid Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 yaitu bapak Marto dan juga dibantu oleh warga yang berkompeten.

**e. Siraman rohani**

Dilaksanakan setiap malam senin dan malam sabtu. Dengan materi-materi religiusitas yang temanya berganti disetiap minggunya.

Nasehat keagamaan, pembelajaran hukum islam, kisah Nabi dan sahabat, pembahasan masalah sehari-hari menurut islam, dan lain-lain.

#### **f. Jaulah keliling**

Kegiatan ini bisa disebut juga dengan silaturahmi keagamaan. Setiap senin sore menjelang malam biasanya RT dan perangkatnya akan keliling dukuh menyapa warga khususnya para pemuda untuk kemudian berbincang-bincang hangat dan menjelang waktu sholat akan diajak berjamaah bersama di masjid. Selain itu Pak Supri memaparkan bahwa kegiatan jaulah keliling ini dikhususkan untuk warga yang biasanya enggan untuk datang ke masjid atau mengikuti kegiatan rutin keagamaan agar mereka kemudian mau ikut bergabung dan tidak sungkan untuk bertanya dan bercerita jika ada permasalahan yang dialami.

Selain kegiatan yang dijadwalkan oleh perangkat Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 setempat, adapula kegiatan-kegiatan religiusitas yang pernah diadakan oleh pihak luar, misalnya :

1. Dakwah keagamaan yang dilaksanakan oleh jamaah tabligh setiap 6 bulan sekali biasanya mereka akan datang dan tinggal kurang lebih selama 3 hari di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 dan bergabung dengan warga setempat.
2. Santunan yatim piatu setiap bulan As-Syuro yang dilaksanakan oleh PLN dan STAIN
3. Pengajian setiap peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN
4. Tadarusan, tausiah dan buka bersama setiap bulan Romadhon yang diadakan oleh Departemen Agama

Kegiatan-kegiatan religiusitas yang pernah atau bahkan rutin dilaksanakan di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 ini kurang lebihnya membawa dampak dan manfaat yang cukup terlihat di warga sekitar. Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagaman seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Jika seseorang melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa orang yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat

dalam agama islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius. Sehingga kegiatan-kegiatan religiusitas yang dilaksanakan di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 setidaknya merupakan upaya yang sangat baik untuk menjadikan pribadi yang manfaat.

### **C. Kesimpulan**

Aktivitas beragama atau religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Fungsi dari kegiatan religiusitas adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.

Kegiatan religiusitas di Dukuh Argopuro RT 06 RW 02 antara lain: sholat berjamaah di masjid, pengajian malam jum'at bapak-bapak dan pengajian malam selasa ibu-ibu, TPQ ibu-ibu, TPQ anak-anak, siraman rohani, jaulah keliling

## DAFTAR PUSTAKA

- Jalaludin Rakhmat, 2003, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan.
- Imam Bawani, 1985, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- M. Arifin, 1979, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Azis Ahyadi, 2005, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2005, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar`
- McCullough, M.E., & Willoughby, L.B, *Religion, Self -Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications*. Psychological Bulletin, Vol. 135, No. 1, 69–93. Tahun 2009, American Psychological Association, [http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/Relig\\_self\\_control\\_bulletin.pdf](http://www.psy.miami.edu/faculty/mmccullough/Papers/Relig_self_control_bulletin.pdf), diunduh November 2016.
- Thouless, H. Robert, 2000, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jalaludin. 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendropuspito, C. 1998, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Jan Reitsma, Peer Scheepers, "*Dimensions Of Individual Religiosity And Charity: Cross National Effect Differences In European Countries?*", Review Of Religious Research 2006, Volume 47(4)`
- Ancok, dan Suroso, 1994, *Psikologi Islami*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.

Soerjono Soekanto, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dadang kahmad, 2009, *Sosiologi Agama*, Bandung; PT Rosdakarya Offset.

Elizabeth K. Nottingham, 1985, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: CV Rajawali.

Moh. Rosyid, 2008, *Samin Kudus : Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar.

Hartono, Arnicun Aziz, 1997, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta;Bumi Aksara.